

PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH DI GRIYA PARENTING INDONESIA

Zulkifli Hidayatullah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pada konsep pembentukan keluarga sakinah yang sebagian besar ialah background gerak aktif dari peran suatu lembaga parenting. Pembinaan parenting pada orang tua sangat diperlukan mengingat keadaan emosional dan mental orangtua yang masih beragam. Pembinaan studi parenting ini juga dilaksanakan di Lembaga Griya Parenting Indonesia. Permasalahan yang dikaji menjadi sorot utama peneliti ini antara lain adalah Bagaimana konsep keluarga sakinah di Griya Parenting Indonesia?, Bagaimana implementasi pembentukan keluarga sakinah di Griya Parenting?

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan latar Griya Parenting Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi pasif, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan dari sudut pandang hukum Islam bahwa Allah menetapkan Orang tua sebagai pemegang pemeliharaan dan pendidikan seorang anak secara baik maksimal dan juga termaktub dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan adanya suatu perkawinan yang menimbulkan kewajiban-kewajiban dari sahnyanya perkawinan. Griya parenting Indonesia, menunjukkan orang tua yang mendidik anaknya yang menggunakan pembinaan *Studi Parenting* yang sesuai tuntunan Islam akan membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

Implikasi *Studi Parenting* yang terjadi melalui langkah-langkah dari perencanaan Griya Parenting Indonesia dalam melakukan pembinaan keluarga sakinah dengan menentukan visi misi, sasaran, prosedur, subyek serta obyek pembinaan keluarga sakinah tersebut. Perencanaan tersebut selanjutnya dijadikan panduan kegiatan Griya parenting Indonesia. Dengan menggunakan unsur-unsur kelengkapan perencanaan, diantaranya subyek pembinaan, materi pembinaan, pemateri, dan metode. Pembinaan melalui seminar ataupun lewat media Massa.

Kata Kunci : *Pembentukan keluarga sakinah, Griya Parenting Indonesia*

A. LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang, karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya. Akad perkawinan dan Hukum Islam bukanlah perjanjian semata melainkan ikatan suci (mitsaqon golidhon) yang terkait dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah S.W.T, sehingga ada dimensi ibadah dalam sebuah perkawinan.¹ Ajaran agama islam memandang bahwa anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah penyelenggaraan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban orang tua ini wajar (natural), karena Allah SWT menciptakan naluri orang tua untuk mencintai anaknya. Jadi, pertama hukum wajib, kedua memang orang tua mempunyai naluri senang dalam mendidik anak-anaknya dengan pengajaran yang baik sebagaimana Allah berfirman dalam kalam-Nya dalam QS.Al-Luqman 17:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْر

Artinya : *Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

¹ Amiur Nurdin dan Azhari Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 26

Usaha Pendidikan keluarga perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilalui bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi”HR. Muslim.²

Dengan beberapa landasan di atas jelas bahwa ketika kita sudah mampu untuk berumah tangga maka segeralah untuk mengadakan sebuah pengajaran yang baik kepada anak karena itu lebih menjaga ahlak dan juga dapat menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT seperti melakukan perbuatan maksiat dan sebagainya.

Tujuan dari parenting itu sendiri adalah salah satunya yaitu untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Kehidupan yang aman, damai, tentram dan sejahtera serta penuh kasih sayang tentunya sangat menjadi dambaan setiap manusia namun melihat realita pada masa sekarang mulai beralih sehingga berubah orientasi suatu kehidupan lebih kepada duniawi belaka tak terkecuali persoalan tentang keluarga. Lalu, apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki pola asuh dan cara mendidik anak-anak agar pendidikan yang diberikan pada mereka bukan saja tidak mematikan segala kebaikan mereka, tetapi juga merangsang inisiatif mereka, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan memberikan perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan? Salah satu jawaban dari pertanyaan itu adalah bahwa orang tua perlu mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif dalam mendidik anak yang disebut *parenting*. Sehingga akhirnya penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait permasalahan upaya studi parenting (Griya Parenting Indonesia) jika ditinjau dari sudut pandang hukum Islam atau dalam perspektif Hukum Islamnya yang insyaallah akan penulis sajikan dalam pembahasan skripsi kali ini.

² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II HR. Muslim No.4803 (Surabaya : Sarikat Alwi, 2009), hlm. 458

B. RUMUSAN MASALAH

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada bahasan yang diinginkan, maka masalah di atas dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keluarga sakinah di Griya Parenting Indonesia?
2. Bagaimana implementasi pembentukan keluarga sakinah di Griya Parenting?

C. Analisis Konsep Parenting menurut Griya Parenting

Griya Parenting Indonesia memaparkan pengasuhan anak tidak meliputi dua hal yang menyebabkan orang tua keliru memperlakukan anak. Pertama, kurangnya ilmu menjadi orang tua. Dan mungkin termasuk orang tua yang berpendidikan tinggi. Namun sering kali yang kita peroleh hingga bangku perguruan tinggi adalah ilmu yang mempersiapkan diri kita memperoleh jenjang karir yang lebih tinggi, sementara itu kita tidak cukup mempersiapkan ilmu menjadi orang tua.³

Kedua, masail qolbiyah (urusan hati) kita tidak terurus. Kita mengalami kelaparan rohani. Oleh sebab itu pada saat harus mengenyangkan rohani anak – anak kita, sering kali tidak cerdas secara emosi pada saat membimbing anak kearah kecerdasan emosional, orang tua seringkali tidak memiliki kebesaran jiwa pada saat harus mendidik anak, padahal kelaparan rohani jauh lebih besar bahayanya dibanding dengan kelaparan badan.

Upaya yang orang tua lakukan dalam mengasuh anak adalah memperbaiki pola asuh dan pengubah cara mendidik anak yaitu dengan menghargai setiap

³ Miftahul Jinan, *Aku Wariskan Moral Bagi Anakku*, (Surabaya : Griya Pena, 2013), hlm. 11

kebaikan yang dilakukan oleh anak, merangsang inisiatif – inisiatif, mendorong semangat mereka, menunjukkan penerimaan yang tulus, dan member perhatian yang hangat atas setiap kebaikan yang mereka lakukan. Kemudian orang tua harus mengembangkan inisiatif positif dan melakukan pendekatan yang positif. Itulah yang disebut *Parenting*.⁴

Menurut griya parenting, parenting dimulai dengan memberikan nama yang penuh makna pada anak-anak. Kemudian kita sampaikan makna dan harapan yang terkandung di balik nama yang disandangnya itu kepada anak-anak kita. Menyampaikan harapan ini, janganlah menjadikan anak merasa terbebani, namun sebaliknya anak harus diberi semangat untuk melejitkan seluruh kebaikan yang anak miliki sesuai dengan makna nama yang dia sandang. Untuk memberikan semangat kepada anak agar mengaktualisasikan seluruh potensi kebaikan yang dimilikinya, para orang tua perlu melakukan pengayaan terhadap mental anak, apalagi jika anak menerima berbagai materi itu dengan perasaan terpaksa dan terbebani.

Kecerdasaan cair adalah ukuran efisien kerja otak bukan ukuran jumlah fakta yang tersimpan di dalamnya. Seorang anak boleh jadi tahu banyak, tetapi ia tidak dapat memanfaatkan pengetahuan yang ada diotaknya. Ia dapat mempelajari sesuatu tetapi tidak mengambil manfaat darinya. Pengetahuannya menjadi tumpukan pengetahuan yang ada di otaknya. Ia dapat mempelajari sesuatu tetapi tidak mengambil manfaat darinya. Pengetahuannya menjadi tumpukan pengetahuan yang mati sehingga menjadi kotoran data (*data smog*) dalam otaknya.

⁴ Miftahul Jinan, *Aku wariskan Moral Bagi Anaku*, ibid.,

Keadaan seperti ini mudah terjadi apabila anak-anak belajar seperti robot, mereka belajar disertai beban yang harus mereka singkirkan. Tanpa tujuan, tanpa keterlibatan emosi, tanpa bisa menikmati, itu semua tidak akan membuat anak semakin cerdas; justru sebaliknya, inisiatif, antusiasme, dan kecerdasan cairannya bisa melemah. Saat yang membahagiakan bagi mereka adalah ketika terbebas dari beban dan tuntutan.⁵

Hal itu berbeda dengan anak-anak yang belajar karena adanya semangat yang menyala dalam dirinya. Gairah belajar selalu ada pada diri mereka, kecuali apabila orang tua atau guru telah menjebakny dengan rutinitas yang terus menerus tanpa memberi kesempatan rehat bagi jiwa anak.

Di antara bentuk rehat adalah menghibur diri, dengan mengajak anak kita berlibur ke suatu tempat yang mereka sukai. Mendidik anak secara positif berarti pula memerikan imunisasi jiwa pada anak. Maksudnya adalah memberi perhatian dan mengarahkan hatinya pada kebaikan. Saat terbaik untuk melakukannya adalah ketika anak mengajukan suatu pertanyaan kepada kita, apapun dan bagaimanapun pertanyaan itu. Kesiediaan anak untuk bertanya kepada orang tua merupakan pertanda bahwa mereka memberikan kepercayaan kepada orang tua untuk menjawab. Sikap orang tua yang terbaik adalah menghargai kepercayaan anak dengan tidak mematikan kesediaannya untk bertanya serta memerikan jawaban yang mengena dan menghidupkan jiwa sekaligus menumbuhkan diri pada anak kita amanah amanah untuk bertindak. Untuk menjadi orang tua atau menjadi pendidik seperti itu tidaklah cukup hanya dengan mengumpulkan perbedaharaan jawaban yang berlimpah. Yang harus dimiliki orang tua adalah arah yang kuat

⁵ Neni Rohaini, *Mendidik Anak Secara Positif*, Lihat di <http://kd.UPL.Edu>. Diakses 9 Juni 2015

mendidik anak, cita-cita yang besar, visi yang jelas dan kesediaan untuk terus belajar.

Daya upaya pembinaan yang dilakukan Griya Parenting Indonesia selaras dengan kunci untuk menjadi orang tua dan pendidik yang positif ditunjukkan dalam surah An- nisa ayat 9, sebagai berikut :

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “ Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”

Menurut Griya parenting, untuk dapat menjlankan parenting, pengendalian emosi orang tua secara mutlak harus dilakukan, disamping orang tua juga harus selalu mengucapkan perkataan – perkataan yang benar berpedoman pada Al – Quran dan sunnah Rasulullah saw.⁶ Disamping itu, orang tua harus berkata jujur, benar, dan tidak mengelabui atau tidak menutupi kebenaran kepada anaknya ketika sedang berbicara, dan harus sesuai dengan prinsip – prinsip kebenaran, diantaranya adalah mengungkapkan kebenaran pada waktu yang tepat.

Suatu perkataan yang dapat dilakukan qaulan sadida apabila ia memiliki landasan ilmuyang jelas. Selain itu, orang tua belum dapat dikatan berbicara secara qaulan sadida apabila berbohong kepada anaknyadan menutupi kebenaran, dengan menggunakan kata- kata yang kabur maknanya atau mengelabui. Misalnya dengan mngucapkan : “ Ayo nak coba Nak! Sana lari kedapur, itu lihat ada kucing sedang menggendong anaknya!” Anak itu lari kedapur karena penasaran, sementara orang tua segera melarikan kendaraan karena takut ketahuan Anak.

⁶ Miftahul Jinan, Direktur Utama Griya Parenting Indonesia, wawancara Pribadi, Surabaya, 3 Juni 2015

Orang tua merasa anaknya bersenang-senang dengan kucing tipuan itu, padahal mereka menangis meraung-raung hanya telinga kita tidak mendengar. Tampaknya sepele tetapi akibat yang ditimbulkan bisa tak terduga. Berawal dari perasaan ditipu dan dikhianati, anak belajar tidak percaya pada orang tua dan semakin besar ketidakpercayaan yang dirasakan oleh anak.

D. Analisis Implimentasi Konsep Parenting terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah

Secara ringkas konsep yang ditawarkan oleh Griya Parenting dalam upaya mengasuh dan mendidik anak pada usia dini adalah konsep pengasuhan yang harus dilakukan oleh setiap orang tua yang menginginkan anaknya berkarakter yang mulia. Untuk mendapatkan anak yang berkarakter positif, maka harus dipersiapkan pola pengasuhan yang positif; yaitu dengan persiapan menjadi ibu yang baik dan dapat memilih lingkungan yang mendukung.

Sebelum bayi lahir, seorang ibu membuat komitmen bahwa ia akan melaksanakan pola asuh *parenting*. Menciptakan komitmen untuk berusaha menjaga dua hubungan utama, hubungan dengan anak dan dengan suami. Hal yang paling berharga yang bisa diberikan kepada anak adalah suasana rumah yang harmonis, yang hanya bisa didapat dengan landasan pernikahan yang saling menghormati dan selalu bermusyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Menurut para psikolog anak, pola asuh *parenting* sangat berguna untuk mengenal lebih dekat kepribadian anak, dan yang terpenting adalah untuk membantu sang anak merasa aman.⁷

Agar bisa menerapkan konsep *parenting* dengan baik, orang tua perlu belajar mengelola emosi. Kunci keberhasilan dalam melakukan hal tersebut terletak pada

⁷ Abdul Mustaqim, *Menjadi orang tua bijak : Solusi kreatif menangani berbagai masalah anak*, (Jakarta : Mizan Pustaka, 2005), hlm.50

kendali emosi yang baik. Jika kita sedang panik, tekanan emosi cukup tinggi, atau ingin menyelesaikan segala sesuatu dengan dengan cepat, ketenangan akan hilang dalam. Apalagi kita dikuasai oleh amarah, kita tidak lagi berpikir jernih untuk dapat melakukan langkah pertama, kedua dan ketiga. Kita sulit menemukan kata yang tepat, bukan karena tidak memiliki perbendaharaan kalimat yang baik, tetapi karena emosi kita sedang sangat negative. Sementara itu untuk bisa berlemah lembut dan empati, juga memerlukan pengendalian emosi yang matang. Kita memiliki kesabaran. Dan inilah yang perlu kita benahi terus menerus. Tanpa itu, kita tidak bisa menerapkan *konsep parenting*.

Firman Allah SWT dalam surat 'Abasa ayat (18-20) :

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۚ ﴿١٨﴾ مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ ۚ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّبِيلَ يَسَّرَهُ ۚ ﴿٢٠﴾

Artinya : “ Dari Apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya.” (Q.S. Abasa : 18-20)

Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa manusia lahir dari sesuatu benda sederhana yang nilainya tidak ada harganya sama sekali, dari bahan pokok yang tidak ada nilainya. Akan tetapi, Penciptanyalah yang menentukannya dengan memberinya harga dan nilai, menjadikannya makhluk yang sempurna, sehingga dapat menjalankan tugas dalam hidupnya oleh karena itu manusia tidak patut menyombongkan diri. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan, sebagai orang tua kita harus menjalankan amanah Allah yaitu mendidik anak dengan sebaik-baiknya dan mengajarkan anak untuk selalu bertaqwa pada Allah yang telah menciptakannya dari sesuatu yang hina maka orang tua harus mengajarkan pula untuk tidak berlaku sombong dan melaksanakan jalan kebajikan karena manusia diberi kekuatan fisik dan akal yang dapat dipergunakan untuk menimbang dan meneliti suatu perkara.

Penyusun berpendapat, bahwa konsep *parenting* menurut Griya Parenting titik tekannya adalah bagaimana anak tumbuh dengan jiwa yang sehat dengan dihiasi nilai-nilai ketauhidan sehingga bisa menundukkan dunia dan menggapai surga Allah SWT. Dapat dikatakan bahwa kunci perubahan pada manusia letaknya ada pada jiwa. Perkembangan jiwa individu sejak konsepsi sampai pasca kelahiran dan beranjak dewasa adalah suatu rentang kehidupan yang satu sama lain saling mempengaruhi.

Sudah tidak diperdebatkan lagi bahwa faktor yang mempengaruhi anak adalah selain dari faktor dirinya sendiri juga dari faktor lingkungan. Faktor diri sendiri yakni bawaan anak sejak dilahirkan, misalnya apakah anak secara fisik normal, anak yang tidak normal pertumbuhan otaknya (ideot). Sepintar apapun dia, tidak akan bisa melebihi kepintaran orang normal pertumbuhan otaknya. Jadi, faktor bawaan juga penting dalam memengaruhi perkembangan. Adapun faktor lingkungan, yang terutama dan paling utama adalah lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan yang tidak disengaja. Misalnya TV, video game, internet, dan hal lain yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

Ada 2 potensi yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia yaitunpotensi keburukan dan potensi ketaqwaan, hal ini tercantum dalam Al-qur'an pada surat Asy-Syams ayat 8 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya : “ Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S.Asy-Syams : 8)

Penyusun menyimpulkan bahwa ada 2 hal yang bisa ditarik kesimpulan tentang konsep *parenting* Griya Parenting Indonesia, *pertama*, bagaimana mendidik anak dengan penuh kasih sayang tanpa ada kekerasan baik dalam

bentuk cacian maupun fisik. *Kedua*, bagaimana orang tua menyikapi anak dengan penuh kesabaran dan tulus niat karena Allah Swt.

Mendidik anak dengan penuh kasih sayang, yaitu sejak awal anak dilahirkan sudah harus disikapi dengan lembut, dekapan, ciuman, dan disusui. Karena hal itu akan menciptakan ikatan batin yang kuat antara ibu dan anak akan menciptakan rasa nyaman pada bayi dan akan menjadi bayi yang tidak rewel atau lebih mudah diatur karena kepercayaan dasar (*basic trust*), bayi sudah terbentuk pada kesan awal bayi dilahirkan. Kepercayaan dasar yang kuat pada anak, maka ia akan menemukan harga dirinya (*self-esteem*), sehingga tumbuh harapan atau keyakinan untuk sukses (*self-efficacy*), dan akhirnya anak tidak perlu mendapat dukungan dari luar, karena anak sudah menemukan kebahagiaan manakala ia menemukan keberhasilan (*self-reward*).

Setelah anak diberikan kepercayaan dasar yang kuat sehingga tumbuh potensi-potensi, kebaikan pada dirinya maka ada 2 hal lagi yang harus dilakukan orang tua, yaitu memberikan keyakinan kepada anak bahwa ia mempunyai keunggulan yang pantas ditonjolkan (*sense of competence*). Dalam hal ini ada 4 hal yang harus dilakukan orang tua, yaitu : *pertama*, menerima apa yang dilakukan oleh anak tanpa membandingkan dengan anak tetangga yang mungkin lebih cepat daripada perkembangan anaknya, *kedua*, memaafkan yang menyulitkan, maksudnya, memaafkan semua tingkah laku anak yang dipandang orang dewasa atau orang tua mungkin salah dan sulit untuk dimaafkan. *Ketiga*, tidak membebani anak dengan pekerjaan-pekerjaan atau pelajaran tambahan sehingga kebebasan anak dalam bermain kurang. *Keempat*, jangan memaki atau memarahi anak baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam memarahi anak, yakni memarahi anak bukan dengan luapan emosi, memarahi merupakan tindakan mendidik agar anak memiliki sikap yang baik, ajarkan mereka konsekuensi bukan ancaman, jangan cela dirinya, cukup perilakunya saja, jangan mengatakan kata "jangan", ingatkan kekeliruan yang dilakukan oleh anak saat ini tanpa memojokkan, dan terimalah teguran ini dengan lapang.

Penyusun pada hakekatnya sepakat dengan konsep *parenting* menurut Griya Parenting Indonesia, akan tetapi ketika konsep ini dihadapkan dengan realita yang ada, nampaknya masih ada kekurangan dalam konsep ini. Bisa dibayangkan ketika anak yang sering bermain video game atau playstation tanpa aturan karena dapat menyebabkan anak idiot dan sikap keras orang tua dalam menghadapi anak, anak akan menjadi penakut, tidak pernah ada kenyamanan pada dirinya atau sebaliknya anak akan menjadi nakal, brutal, dan liar.

Parenting atau pola asuh yang baik, ternyata bisa membuat seorang anak mempunyai kemampuan intelektual dan fisik yang bagus, termasuk perkembangan emosi dan sosialnya. Kunci pembangunan bangsa ternyata terletak pada bagaimana orang tua bisa mendidik anaknya dengan baik dan benar, dan dalam mendidik anak orang tua sangat *loving*, penuh perhatian dan sangat responsif terhadap anaknya.⁸

Daniel Goldman, seorang pakar di bidang pengasuhan anak, menerbitkan bukunya yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosi adalah kunci keberhasilan individu di masyarakat. Ternyata kecerdasan emosi juga merupakan produk dari sebuah pola asuh atau sosialisasi dalam sebuah keluarga perkembangan otak manusia itu sendiri menunjukkan bahwa usia yang paling penting dan krusial bagi

⁸ Ratna Megawangi, Character Parenting Space”Menjadi Orang tua cerdas untuk membangun karakter anak,ibid., hlm. 15

seseorang agar berkembang secara optimal adalah usia di bawah tujuh tahun. 90 persen otak manusia berkembang pada usia tersebut yang di sebut sebagai *golden years*.

Anak memiliki kecerdasan IQ, IE, IS. Maka materi yang harus diberikan oleh para pendidik khususnya orang tua adalah materi yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, sosial, dan agama. Hal ini untuk dapat *melejitkan intelektual, emosional, dan spiritual*. Materi ini tidak jauh beda dengan pendidikan agama ataupun pendidikan formal yang ada sekarang ini yang diantaranya berupa pendidikan aqiqah yang merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang agamis. Selain itu aqiqah atau imam memiliki satu muatan makna yang substansial yaitu kepercayaan yang benar dan tidak mempunyai kemampuan negatif sedikitpun. Imam melibatkan keyakinan akan sebuah kebenaran sejati bukan kebenaran prasangka.

Materi spiritualitas adalah salah satu materi agar anak dapat mengenal diri dan keberadaan Tuhan dan segala yang diciptakan-Nya yakni merangsang kecerdasan spiritual (IS). Sedangkan materi ilmu pengetahuan adalah materi yang dimaksudkan untuk mempertajam wawasan berpikir anak tentang realitas dunia yang terbagi atas beberapa tingkat dan tujuan hidup. Materi spiritualitas berkisar pada rukun islam dan rukun iman, sedangkan materi ilmu pengetahuan memuat beberapa bidang kehidupan yang kelak anak ingin capai dengan cita-citanya dan sesuai dengan kemampuan intelektual dan emosional anak (IQ dan IE anak).

Sesungguhnya, perkembangan otak dapat lebih optimal, sangat bergantung dari keadaan lingkungan tempat anak berada. Bagaimana lingkungan tersebut

memberikan pengalaman-pengalaman , apakah itu pengalaman positif atau negatif terhadap anak-anak? Seandainya pengalaman yang di alami seorang anak di rumah penuh kasih sayang, penghormatan, dan keceriaan, ini akan membuat limbik otak anak menjadi lebih aktif. Ia mengeluarkan neurotransmitter yang akan mengaktifkan korteks. Kita mengetahui bahwa korteks adalah kemampuan seseorang untuk bisa berpikir, beranalisis, dan berpikir kreatif.

Orang tua bukan hanya pihak penyandang dana bagi pendidikan anak-anaknya tetapi juga termasuk ikut bertanggung jawab kecerdasan anaknya. Guru di sekolah hanyalah sebagai peran pembantu proses pencerdasan anak. Sebagai pendidik di sekolah memang mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak, yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa. Disini pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam lingkungan keluarga, selain jugamemberikan pembinaan pada siswa, disamping itu kepribadian, sikap dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendisik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.⁹ Bila orang tua menuntut anak-anaknya menjadi cerdas, maka menjadi tuntutan juga terhadapdirinya sendiri bagi orang tua. Sejauh mana orang tua dapat menempatkan diri dalam proses pengasuhan dan pencerdasan anak, hal ini merupakan langkah yang sangat baik dan sekaligus juga sebagai modal besar dalam upaya yang sangat mulia.

Menurut Miftahul Jinan pada pengasuhan anak kepribadian dan kecerdasan anak terbangun melalui transmisi spiritual, intelektualdan moral ibunya saat

⁹ Mukhtar M., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza) hlm. 73

mengandung anak-anaknya. Karena itu ibu-ibu yang sedang mengandung sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual dan moralitasnya. Peningkatan ini bisa ditempuh dengan memperbanyak ibadah, shalat malam, membaca Al-Qur'an, dan buku-buku, menjaga tutur kata, mengendapkan sikap dermawan dan perilaku yang terpuji lainnya.

Anak yang memperoleh pendidikan iman swjak dini akan membekas dalam sanubarinya. Ibarat kain yang dicelup dalam pewarna dan dibiarkan berhari-hari di dalamnya, sehingga tidak ada pori-pori sekecil apapun yang tidak terwarnai. Bukan seperti kapas yang dicelup ke dalam segelas air tinta, lalu segera diangkat. Hanya pinggirnya yang tipis yang terwarnai. Celupan pendidikan imani semenjak kecil akan sangat berpengaruh dalam kehidupan dia selanjutnya. Ia hanya akan menerima Islam sebagai pengatur kehidupannya, al-Qur'an sebagai pedomannya, dan Rasulullah seagai teladannya. Keimanan yang terpatri dalam hati akan menghiasi lisan serta jasadnya, Islam akan melekat menjadi baju. Bagi dirinya sehingga dia akan malu menanggalkannya.

Menurut Griya Parenting Indonesia, kunci perubahan manusia ada sebagai individu, masyarakat, bangsa dan skala yang leih besar di dalam ada pada jiwa. Sesuai dengan ayat al-Qur'an :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِر مِّنْ وَآلٍ



Artinya : “ Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”(QS. Ar-ra’d: 11).

Dari ayat itulah menjelaskan bahwa perubahan ada pada jiwa. Titik tekan *parenting* adalah bagaimana menumbuhkan karakter positif pada diri anak melalui cara-cara Islam. Misalnya, bagaimana menjadikan anak menjelang akil usia baligh sudah harus mandiri.

Dari ketiga prinsip *parenting* menurut Griya Parenting Indonesia seperti yang telah di utarakan dia sebelumnya linier dengan konsep pembentukan keluarga sakinah, ada lima langkah yang harus di terapkan para orang tua agar mendapatkan anak yang mempunyai masa depan dan berkarakter cerdas, yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip hidup yang kuat sangat penting karena dengan memiliki prinsip hidup jadi lebih bermanfaat dan seharusnya paling lambat kelas 5 SD sudah harus punya prinsip hidup. Karena dengan inilah hidup yang dijalani akan lebih bermakna.
2. Visi hidup yaitu apa-apa yang digambarkan tentang masa depan. Misalnya, pada usia 40 tahun kedepan seperti apa hidup yang akan dijalani. Dan seharusnya cara berfikir seperti ini bisa dibangun pada anak mulai usia 4 tahun (usia 4 tahun anak sudah harus diajak berpikir untuk memiliki visi hidup).
3. Membangun orientasi hidup adalah sikap mental tentang bagaimana memandang kehidupan sehari-hari untuk apa hidup kita dan apa yang harus dilakukan ketika kita berada diwaktu luang. Ketiga prinsip tadi melihat hampir tidak di ajarkan sebagai kesadaran, akan tetapi di ajarkan sebagai pengetahuan atau *knolege*.

4. Orientasi studi yaitu selama ini kita sebagai manusia apa saja yang dipelajari supaya menjadi manusia yang bermanfaat. Keempat hal tersebut berpijak pada hal yang kelima, yaitu:
5. Nilai hidup yang kuat. Dalam hal ini adalah agama yang menjadi pengawal. Kelima hal inilah yang akan menjadi daya penggerak (*driving force*). Prinsip Griya Parenting Indonesia terpapar banyak hal yang sangat diperlukan dalam mengasuh anak untuk membangun motivasi Intrinsik anak, hal yang sangat pokok adalah menanamkan keimanan yang aktif. Maksudnya, sekolah mengajarkan *aqidah* kepada anak bukan hanya sebagai pengetahuan kognitif.

Lebih dari itu, orang tua harus menggerakkan mereka untuk bertindak karena Allah dan untuk Allah yang menciptakan, sebagai salah satu contoh para guru mengajarkan kepada jiwa anak – anak untuk meneguhkan diri bahwa shalat, ibadah, hidupnya, dan matinya hanya karena dan untuk Allah semata. Artinya, *aqidah* yang kuat menjadi daya penggerak (*driving force*) bagi anak untuk bertindak dan menentukan arah hidup sehingga nantinya tercipta keluarga sakinah sesuai dengan konsep Islam.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang di kemukakan dalam bab- bab sebelumnya, dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep pembentukan keluarga sakinah dalam Islam merupakan landasan yang tepat tentang bangunan rumah tangga atau keluarga ideal. Dimana dalam pembangunannya selalu di landasi dengan fondasi yang kokoh berupa iman, kelengkapan bangunan dengan Islam dan pengertian ruang kehidupan,. Dengan Ihsan tanpa mengurangi kekhawatiran kepada tuntutan kebutuhan hidup sebaai

layaknya manusia tak lepas dari hajat keduniaan baik yang bersifat kebendaan maupun bukan untuk mencapai itu semua, pembentukan keluarga sakinah dapat di mulai sejak menjelang pernikahan. Disinilah akhirnya penting melaksakan konsep itu yaitu diantaranya a. menetapkan siapa calon snag suami atau istri, b. keomitment meraih ridho Allah, c. membina rumahtangga yang islami yang sekufu, d. memahami hak masing-masing paratur keluarga, d.memberikan pendidikan ahlak dannilmu yang baik terhadap anak.

2. Dalam perjalanannya Griya Parenting Indonsia melkukan konsep pembinaan keluarga sakinah yang sesuai dengan kondisi kelurga masyarakat dan mengacu pada Al - Qur'an dan Sunnah, dan konsep ini ditekankan kepda orang tua untuk senantiasa memahami sebai tombak Utama pendidikan terhadap anak diantaranya : senantiasa mendoakan anak, adil erhadap anak dan tidak melakukan dzalim, lemahlembut, kasih sayang, dan berbuat baik terhadap anak jauhi sefat kasar dan kaku, orang tua memiliki semangat untuk mengarahkan anak-anaknya kepada perkara yang mulia, memperhatikan teman-teman mereka terutama teman dekat, orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya.
3. Implemantasi study Parenting yang terjadi melalui langkah-langkah dari perencanaan Griya Parenting Indonesia dalam merencanakan pembinaan keluarga sakinah adalah perencanaan pembinaan keluarga sakinah dengan menentukan visi misi, sasaran sasaran, prosedur, subyek serta obyek pembinaan keluarga sakinah tersebut. Perencanaan tersebut selanjutnya dijadikan panduan kegiatan Griya Parenting Indonesia. Dengan menggunakan unsur-unsur kelengkapan perencanaan, diantaranya subyek pembinaan meteri

pembinaan, penerbit, dan metode. Pembinaan melalui seminar ataupun melalui media massa seperti penerbit buku On Air di Radio. Pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh Griya Parenting Indonesia memberi pengaruh sebagai kontribusi positif bagi keharmonisan keluarga dan solusi bagi keluarga dalam menghadapi permasalahan keluarga.

F. Saran-saran

Kepada Direktur Utama Griya Parenting Indonesia hendaknya mengoptimalkan segala program kerja yang telah disusun dalam perencanaan pembinaan keluarga sakinah Griya Parenting Indonesia, segala program kerja yang telah disusun pada awal rapat kerja yang belum terealisasi hendaknya perlu dilakukan evaluasi dan mengoptimalkan pembinaan keluarga sakinah ke kalangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Megawangi, Ratna, pendidikan Karakter : Solusi Yang tepat untuk membangun bangsa ,2004,Jakarta Indonesia Heritage Foundation
- Shofi, Ummi , Agar Cahaya mata Makin Bersinar : Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah ,2007, Surakarta : Afra Publising
- Thoha , Chabib, Kapita Selektika Pendidikan Islam, 1996, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Prayino, Irwan, Membangun potensi Anak: Tugas dan Perkembangan Pendidikan Anak Sholeh, 2003, Jakarta Tartibuana
- Arief, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 2002, Jakarta Ciputat Press
- K. Wantjik Saleh, Hukum Perkawinan Indonesia, 2004, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rahman, Musthofa, Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam ; 2001, Semarang: Pustaka Pelajar
- Ramulyo, Mohd.Idris, Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Komplikasi Hukum Islam, 1999, Jakarta: Bumi Aksara

- Sudarsono, hokum Perkwinan Nasional,2005, Jakarta: Rineka Cipta
- Yunus, Mahmud, Hukum Perkawinan dalam Islam, 2007, Jakarta: CV.AL Hidayah
- Ibrahim, Hosen, Figh Perbandingan Dalam Masalah Nilah, talak dan Rujuk, 2003, Jakart: Ihya Ullumudin
- Muslim, Imam, Shahih Muslim, Juz II,2009,Surabaya: Syarikat' Alawi
- Echols, John M, dan Hasan Shdily, kamus Inggris Indonesia,2000, Jakarta Gramedia
- Djoko Parkoso, Asas-asas Hukum Perkawinan di Indonesia,2003,Jakarta Bina Aksara
- Krisnawati, Emiliana, Aspek Hukum Perlindungan Anak,2005, Bandung
- Nurudin, Amiur dan Azhari Akmal Taringan, Hukum Perdana Islam di Indonesia,2004,Jakarta : Kencana
- Neni Rohaeni, "Mendidik anak secra Positif ", lihat di <http://kd.Cibiru.UPI.Edu>. Diakses pada 9 juni 2015,11.00
- Miftahul Jinan, direktur utama Griya Parenting Indonesia, wawancara pribadi , Surabaya,3 Juni 2015, 14.00
- Mustaqim,Abdul, Menjadi Orang Tua Bijak ; Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah Anak Jakarta: Mizan Pustaka,2005
- Megawangi, Ratna, Pendidian Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa,2004,Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Mukhtar, M, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta : CV., Misaka Galisa,
- Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44, Kehidupan IslamiWarga Muhammadiyah,2001, Malang: Citra Mentari Group
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dab R&D,2010,bandung: Alfabeta
- Djaelani, Abdul Qodir, Keluarga Sakinah, 2007 , Surabaya: PT Bina Ilmu
- Tatapangarsara, Humadi, Pendidikan Agama Islam Untuk mahasiswa,1991,IKIP Malang, malang
- Badan Penasehat Pembinaan, dan Pelestarian Pekawinan (BP4) Yogyakarta, Keluarga Sakinah, 2007, Yogyakarta: Sholahuddin Offest
- Noor,Farid Ma'ruf, Menuju Keluarga sejahtera dan bahagia, 1990, Bandung: PT AL-Ma'rif
- Griya Parenting.2014 Banck to Home Back To Family, Lihat <http://www.http//griyaparenting.com> / Diakses 29 Mei 2009
- Jinan, Miftahul, Prinsip Pembinaan Parenting, panji Masyarakat,II, 314 (februari,2012)